

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan dinamika dan kemajuan zaman yang terus berlangsung, berbagai fenomena alam terjadi di dunia yang dapat mengancam kelangsungan hidup manusia, merusak ekosistem, dan mengganggu keseimbangan lingkungan. Salah satu fenomena tersebut adalah efek rumah kaca yang berperan utama dalam memicu adanya pemanasan global. *Global warming* atau yang dikenal dengan istilah pemanasan global adalah suatu peristiwa naiknya suhu rata-rata di bumi secara bertahap. Dalam artikel yang dimuat oleh (Europa n.d.) Tahun 2011-2020 adalah 10 tahun terhangat yang pernah tercatat dengan suhu rata-rata global mencapai $1,1^{\circ}\text{C}$ di atas tingkat pra-industri pada tahun 2019. Pemanasan global yang disebabkan oleh manusia saat ini meningkat pada tingkat $0,2^{\circ}\text{C}$ per dekade. Peningkatan sebesar 2°C dibandingkan dengan suhu pada masa sebelum industri dikaitkan dengan dampak negatif yang serius terhadap lingkungan alam dan kesehatan serta kesejahteraan manusia. Termasuk juga risiko yang jauh lebih tinggi terhadap terjadinya perubahan yang berbahaya dan mungkin akan menimbulkan bencana pada lingkungan global. Penyebab utama pemanasan global adalah Peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer sebagian besar disebabkan oleh berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia, seperti emisi karbondioksida (CO_2), metana, *chlorofluorocarbons* (CFC), dan dinitrooksida (KLHK 2020). Gas tersebut menyerap energi matahari dan memperlambat atau menahan sinar matahari untuk tidak keluar ke atmosfer bumi. Kondisi ini mengakibatkan peningkatan suhu permukaan bumi dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola iklim yang dikenal sebagai perubahan iklim (Europa n.d.).

Perubahan iklim yang tidak bisa diprediksi masih menjadi permasalahan lingkungan yang tidak ada habisnya. Perubahan iklim yang disebabkan oleh dampak

dari emisi karbon ini, telah menjadi isu global yang semakin mendesak berbagai pihak baik dari lembaga internasional, pemerintah, masyarakat, dan juga mendesak perusahaan untuk berperan lebih aktif dalam mengurangi emisi karbon. Carbon Majors mengatakan bahwa 57 perusahaan minyak, gas, batu bara, dan semen di dunia bertanggung jawab atas 80% emisi karbon global. Selain itu, aktivitas pembakaran juga dapat menghasilkan emisi karbon dengan melepaskan gas yang mengandung karbon. Contoh aktivitas pembakaran tersebut seperti bahan bakar fosil, pertambangan, manufaktur, transportasi, dan industri rumahan, serta pemanasan yang menghasilkan energi untuk menghasilkan barang dan jasa konsumen, juga berkontribusi terhadap penyumbang gas emisi karbon (Rangga and Kristanto 2023).

Berdasarkan data dari Jaringan Kerja Penyelamatan Hutan Riau (JIKALAHARI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia masuk kedalam kategori 10 besar dan menduduki peringkat ke-8 sebagai negara penghasil emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar di dunia yang berasal dari sektor energi. Faktanya, di Indonesia sektor pertambangan khususnya sub sektor batu bara, menjadi salah satu penyumbang emisi karbon yang cukup signifikan. Berdasarkan data Rencana Usaha Penyediaan Tenaga Listrik (RUPTL), PT Perusahaan Listrik Negara (PLN), emisi gas rumah kaca nasional tercatat sebesar 364,6 juta ton CO₂ pada tahun 2021. Emisi tersebut berasal dari batu bara sebanyak 298,9 juta ton CO₂, bahan bakar minyak (BBM) sebanyak 34 juta ton CO₂, dan gas sebanyak 1,7 juta ton CO₂.

Gambar 1.1 Daftar 10 Besar Penyumbang Emisi Karbon Terbesar Di Dunia



Sumber : Jaringan Kerja Penyelamatan Hutan Riau (JIKALAHARI)

Di Indonesia, pengungkapan lingkungan disebutkan dalam PSAK No. 1 (revisi 2019) dalam paragraf 14, yang berbunyi: “Beberapa entitas juga menyertakan laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah sebagai pelengkap laporan keuangan. Hal ini terutama dilakukan oleh industri yang menganggap bahwa aspek lingkungan dan karyawan merupakan kelompok pengguna laporan keuangan yang memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan dan penilaian kinerja perusahaan”. Pengungkapan emisi karbon adalah bagian dari pelaporan lingkungan yang mencerminkan sejauh mana perusahaan berkomitmen dalam mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaannya. Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu cara penting bagi perusahaan untuk tidak hanya memperoleh legitimasi sosial, tetapi juga untuk mengamankan posisi kompetitifnya di pasar, menghindari masalah hukum, dan memperkuat kepercayaan stakeholder (Jannah 2014). Perusahaan-perusahaan di sektor industri khususnya di industri pertambangan semestinya memiliki kewajiban untuk menerapkan pengungkapan emisi karbon secara transparan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Namun kenyataannya, Sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menunjukkan keterbatasan dalam hal pengungkapan laporan emisi karbon di laporan keberlanjutan perusahaan. Hal ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon di Indonesia kepada publik masih bersifat sukarela sehingga tidak ada peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon kepada publik (Madyan 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Tiara (2024) mengungkapkan bahwa perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2018-2022 sebanyak 44 perusahaan dan terdapat 9 Perusahaan industri yang tidak mengungkapkan emisi karbon, baik secara eksplisit maupun implisit.

Ada beberapa kasus perusahaan terkait tidak melakukan pengungkapan emisi karbon atau pengungkapan lingkungan secara menyeluruh. Pada tahun 2021-2023, PT. Atlas Resources Tbk yang merupakan perusahaan pertambangan di sub sektor batu bara tidak mengungkapkan laporan emisi karbon di laporan tahunan ataupun di

laporan keberlanjutan perusahaannya (AR n.d.), sumber: <https://www.atlas-coal.co.id>. Selain itu, di tahun 2022, PT Atlas Resources Tbk (ARII) juga menghadapi beberapa masalah yang cukup substantif mengenai kinerja keuangan yang kurang stabil dan beberapa sorotan negatif di pasar saham. Salah satu masalah yang tercatat adalah terjadinya defisit keuangan sebesar USD 122,67 juta hingga akhir September 2022. Meskipun perusahaan telah mencatat adanya laba bersih sebesar USD 27 juta dalam sembilan bulan pertama pada tahun 2022, perusahaan masih mengalami defisit. Laba bersih ini naik sebesar 2,19% dibandingkan periode pada tahun 2021, hal ini didukung oleh peningkatan pendapatan usaha 139% menjadi USD 163,21 juta, dengan penjualan batu bara meningkat signifikan hingga 475% (Aziz 2022). Selanjutnya, Sepanjang tahun 2023, ARII juga mengalami kerugian kembali sebesar USD954 ribu yang artinya terjadi penurunan 104 persen dari tahun sebelumnya, sehingga laporan keuangan ARII mengalami kenaikan tipis defisit sebesar USD 129,65 juta jika dibandingkan dengan akhir tahun 2022 senilai USD 128,74 juta (Shodik 2024). Hal ini berarti, PT Atlas Resources Tbk tetap menghadapi defisit akumulatif. Maka dari itu, kewajiban (utang) perusahaan tetap menjadi tantangan utama bagi PT Atlas Resources Tbk dalam memperbaiki kinerja keuangannya. Meskipun pendapatan dan laba bersih perusahaan mengalami kenaikan, perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengurangi total defisit. Hal ini, dibutuhkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih ketat agar kewajiban perusahaan dapat terkendali dan kinerja keuangan semakin membaik.

Selanjutnya, PT HK Metals Utama Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan perdagangan material bangunan dan rumah dari bahan aluminium, juga tidak mengungkapkan laporan emisi karbon baik di laporan tahunan ataupun di laporan keberlanjutan perusahaannya, sumber: <https://www.idx.co.id/id>. Selain itu, pada kuartal I tahun 2022, PT HK Metals Utama Tbk juga mengalami kerugian sebesar Rp 13,7 Miliar (Ramadhani 2022). Menurut Jodi Pujiyono, Direktur merangkap Sekretaris Perusahaan PT HK Metals Utama Tbk, menuturkan bahwa pada periode tersebut pasar masih belum pulih sepenuhnya karena

akibat dari dampak kenaikan kasus covid-19 varian omicron (Ramli and Sukmana 2022). Namun, dikutip dari *kompas.com*, HKMU masih bisa meningkatkan nilai saing produknya dikarenakan pada awal tahun 2022, PT Karya Bumimas Persada yang merupakan anak perusahaan PT HK Metals Utama Tbk, telah mendapatkan sertikasi ISO 9001: 2015 yang diterbitkan oleh Lembaga Sertikasi PT SGS Indonesia. ISO 9001 adalah standar internasional yang mengatur sistem manajemen mutu (QMS) untuk perusahaan atau organisasi. Salah satu manfaat adanya sertifikasi tersebut adalah meningkatkan peluang untuk masuk pasar global dan meningkatkan citra dan daya saing perusahaan (Sucofindo n.d.).

Kasus pengungkapan emisi karbon juga terjadi pada perusahaan Kaltim Prima Coal yang merupakan perusahaan batu bara terbesar di Indonesia. Laporan terbaru dari Global Energy Monitor mengungkapkan bahwa perusahaan tersebut, belum sepenuhnya melaporkan emisi gas metana yang dihasilkan (AFP 2024). Metana adalah bagian dari karbon yang terdiri dari satu atom karbon dan empat atom hidrogen. Gas tersebut merupakan hidrokarbon yang paling sederhana dan merupakan salah satu gas rumah kaca yang kuat, bahkan lebih berbahaya daripada karbon dioksida dalam memicu pemanasan global. Gas ini juga diperkirakan berkontribusi terhadap emisi dari industri pertambangan Indonesia (DicaHYO 2024). Berdasarkan berbagai fenomena dan kasus di perusahaan pertambangan mengenai pengungkapan emisi karbon, terbukti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut umumnya kurang peduli terhadap lingkungan. Fenomena tersebut membuat saya tertarik karena kurangnya akuntabilitas perusahaan dalam hal pengungkapan karbon secara menyeluruh menunjukkan bahwa minimnya komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan (Wisman 2024). Beberapa faktor yang saya gunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pengungkapan emisi karbon, diantaranya profitabilitas, *leverage* dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Adapun penelitian terdahulu mengenai profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh (Melja et al. 2023) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi

karbon. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nastiti and Hardiningsih 2022) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian terdahulu mengenai leverage terhadap pengungkapan emisi karbon yang diteliti oleh (Wiratno and Muaziz 2020) menemukan bahwa *leverage* mempengaruhi secara signifikan pengungkapan emisi karbon sedangkan penelitian oleh (Almuaromah and Wahyono 2022) menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya mengenai *corporate governance* yang dikhususkan pada variabel kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit. Untuk penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh (Amaliyah and Solikhah 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan penelitian oleh (Gusman 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian terdahulu mengenai dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh Tiara (2024) menemukan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Selain itu, penelitian terdahulu mengenai komite audit terhadap pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh Tiara (2024) menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah and Solikhah (2019) menunjukkan bahwa komite audit yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon.

Penulis melakukan penelitian ini berdasarkan penelitian karya (Desai 2022), yang berjudul “*Determinants of Corporate Carbon Disclosure: A Step Towards Sustainability Reporting*”, dan mengembangkannya. Ada 4 poin yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian (Desai 2022) mencakup hingga 141 perusahaan India. Sementara itu, pada penelitian saat ini menggunakan 111 observasi dengan total sampel

sebanyak 37 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena menempati posisi pertama di Indonesia dalam menghasilkan emisi karbon. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kedua, perbedaan juga terletak pada rentang waktu penelitian. Jika penelitian yang dilakukan oleh Desai (2022) mencakup periode tujuh tahun, yakni dari tahun 2014 hingga 2020, maka penelitian ini menggunakan periode yang berbeda. Sementara itu, penelitian saat ini memulai periode penelitian dari tahun 2021 hingga 2023. Peneliti memilih tahun 2021-2023 dikarenakan peneliti ingin memperbaharui dan mengembangkan tentang faktor-faktor yang mempunyai pengaruh dalam hal pengungkapan emisi karbon di perusahaan pertambangan Indonesia. Ketiga, Desai (2022) mengerjakan penelitian memakai beberapa variabel diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, pembiayaan utang, nilai pasar dan kepekaan lingkungan. Sedangkan itu, penelitian saat ini memakai beberapa variabel yaitu profitabilitas yang dihitung menggunakan Return on Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Return On Investment (ROI). *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), serta variabel *corporate governance* yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial, dewan direksi dan komite audit. Keempat, penelitian saat ini menambahkan variabel moderasi yaitu reputasi perusahaan sebagai variabel untuk memperkuat atau memperlemah kedudukan variabel-variabel eksogen.

Studi ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Perusahaan pertambangan, sebagaimana didefinisikan oleh *bappenas.go.id*, adalah badan usaha yang bergerak dalam kegiatan produksi melalui Kegiatan yang dilakukan mencakup berbagai tahapan, antara lain eksplorasi umum, eksplorasi lanjutan dan studi kelayakan, pembangunan fasilitas (konstruksi), kegiatan penambangan, pengolahan dan pemurnian hasil tambang, proses pengangkutan serta penjualan, hingga tahapan pascatambang. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai sampel penelitian karena perusahaan tersebut

mengeluarkan CO₂ paling banyak dibandingkan dengan sektor lain. Di Indonesia, pengungkapan emisi karbon menjadi keputusan yang semakin penting karena adanya tekanan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor nasional dan internasional, yang semakin memperhatikan aspek lingkungan dalam berinvestasi. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia periode tahun 2024, jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencapai kurang lebih 53 perusahaan, dengan beberapa diantaranya telah mulai melaporkan emisi karbon sebagai bagian dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Namun, tingkat dan kualitas pengungkapan ini masih bervariasi, menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut untuk mendalami berbagai faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan tersebut.

Studi (Jao et al. 2020) menunjukkan bahwa pengungkapan yang lebih baik sering dikaitkan dengan peningkatan reputasi perusahaan dan kepercayaan investor. Namun, tingkat pengungkapan ini bervariasi di antara perusahaan, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah karakteristik keuangan yang dilihat dari profitabilitas, *leverage* dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance* serta reputasi perusahaan sebagai variabel moderasi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai pengungkapan emisi karbon karena perusahaan pertambangan mempunyai masalah emisi karbon dioksida atau gas rumah kaca yang sangat tinggi. Penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon juga masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian diantara penelitian-penelitian sebelumnya yang menyelidiki bagaimana profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance* memengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas adalah variabel eksogen pertama yang akan penulis teliti. Profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting kinerja keuangan yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Rangga and Kristanto 2023). Indikator ini tidak hanya

mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai target keuangan, tetapi juga menunjukkan kapasitas perusahaan dalam mendukung berbagai inisiatif, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar, yang memungkinkan perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada pertumbuhan finansial tetapi juga pada tanggung jawab sosial, seperti investasi dalam upaya pengurangan dampak lingkungan dan pengungkapan emisi karbon (Az Zahra and Titik Aryati 2023). Dalam konteks ini, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki fleksibilitas finansial yang lebih luas untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan dan meningkatkan transparansi operasional perusahaannya, termasuk dalam hal pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Herman dan Saleh (2018) menguatkan pandangan ini dengan menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi terkait lingkungan. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi sejauh mana perusahaan bersedia dan mampu untuk membuka informasi terkait emisi karbon yang perusahaan hasilkan. Hal ini juga menekankan bahwa profitabilitas tidak hanya berhubungan dengan kinerja keuangan semata, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Aset*), ROE (*Return On Equity*), dan ROI (*Return On Investment*).

Leverage adalah variabel eksogen kedua yang akan penulis teliti. *Leverage* diukur melalui rasio hutang terhadap ekuitas, juga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon (Hariswan, Nur, and Mela 2022). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mungkin merasa terbatas dalam mengalokasikan dana untuk inisiatif lingkungan karena harus fokus pada pemenuhan kewajiban hutang perusahaannya. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan *leverage* tinggi juga mungkin menghadapi tekanan dari kreditur untuk meningkatkan pengungkapan sebagai bagian dari manajemen risiko (Almuaromah and Wahyono 2022). Pengukuran *leverage*

dalam penelitian ini menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

Corporate governance adalah variabel eksogen ketiga yang akan penulis teliti. *Corporate governance* atau tata kelola perusahaan merujuk pada mekanisme dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola perusahaan (Savitri 2024). Tata kelola yang baik, seperti kepemilikan oleh manajer, komposisi dewan direksi yang independen, dan komite audit yang aktif, dapat mempengaruhi tingkat transparansi dan akuntabilitas, termasuk dalam pengungkapan emisi karbon. Menurut penelitian oleh (Prado-Lorenzo et al. 2009) perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi lingkungan.

Di tengah semakin besarnya perhatian pada reputasi perusahaan, reputasi ini dapat bertindak sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan pengaruh ketiga faktor di atas terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki reputasi baik lebih terdorong untuk menjaga citra positif dengan memberikan laporan yang transparan terkait emisi karbon, sementara perusahaan dengan reputasi yang kurang baik cenderung lebih menahan diri dalam pengungkapan emisi karbon (Jao et al. 2020).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Reputasi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon?

2. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah terdapat pengaruh signifikan variabel reputasi perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon?
5. Apakah reputasi perusahaan memoderasi hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon?
6. Apakah reputasi perusahaan memoderasi hubungan antara *leverage* dan pengungkapan emisi karbon?
7. Apakah reputasi perusahaan memoderasi hubungan antara *corporate governance* dan pengungkapan emisi karbon?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *corporate governance* serta reputasi perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan, investor, dan pihak lain dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam hal tanggung jawab lingkungan.

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon

4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel reputasi perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon
5. Untuk mengetahui peran moderasi reputasi perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
6. Untuk mengetahui peran moderasi reputasi perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
7. Untuk mengetahui peran moderasi reputasi perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan emisi karbon.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, *corporate governance* dan reputasi perusahaan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan.

2. Bagi perusahaan

Memberikan informasi untuk perusahaan perusahaan yang diteliti dalam mengevaluasi pengungkapan emisi karbon di laporan keuangan, penerapan *corporate governance* dan peningkatan reputasi perusahaan.

3. Bagi investor

Memberikan informasi dan dapat menjadi referensi bagi investor dalam melakukan penanaman modal untuk perusahaan yang diteliti dari segi pengungkapan emisi karbon, penerapan *corporate governance* dan peningkatan reputasi perusahaan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan dan menjadi referensi kepada peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik mengenai pengungkapan emisi karbon.